

The Relationship Between Personal Hygiene, Knowledge Level, and Residential Density with The Incidence of Pityriasis Versicolor in Students at The Al-Aziziyah Islamic Boarding School, West Lombok

Baiq Ratu Mulansari^{1*}, Wiwin Mulianingsih², Herlinawati³, Fahriana Azmi⁴

¹ Medical Education Study Program, Faculty of Medicine Al-Azhar Islamic University, Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia;

²⁻⁴ Faculty of Medicine Al-Azhar Islamic University, Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia;

Article History

Received : January 29th, 2026

Revised : February 25th, 2026

Accepted : April 17th, 2026

*Corresponding Author: **Baiq Ratu Mulansari**, Student of Medical Education Study Program Faculty of Medicine Al-Azhar Islamic University, Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia;
Email: baiqmulan4@gmail.com

Abstract: Pityriasis versicolor is a common superficial fungal infection in tropical regions, including Indonesia, with a high incidence among adolescents. Boarding school environments may increase the risk of infection due to factors such as personal hygiene, knowledge levels, and residential density. This study aimed to determine the relationships between personal hygiene, knowledge level, and residential density and the incidence of pityriasis versicolor among male students at Al-Aziziyah Islamic Boarding School in West Lombok. This quantitative observational analytic study used a cross-sectional design and involved 96 male students selected through stratified random sampling. The results showed a significant relationship between personal hygiene and the incidence of pityriasis versicolor ($p = 0.003$), as well as between knowledge level and the incidence of pityriasis versicolor ($p = 0.001$). However, no significant relationship was found between residential density and the incidence of pityriasis versicolor ($p = 1.000$). In conclusion, personal hygiene and knowledge level are significantly associated with the incidence of pityriasis versicolor, whereas residential density is not.

Keywords: Level of knowledge; Residential density; Personal hygiene; Pityriasis versicolor.

Pendahuluan

Pityriasis versicolor merupakan infeksi jamur superfisial kronis yang disebabkan oleh ragi antropofilik dari genus *Malassezia*, seperti *M. furfur* dan *M. globosa*. Secara klinis, infeksi ini bermanifestasi sebagai makula berbatas tegas dengan variasi pigmentasi dan skuama halus yang predileksinya dominan pada area kaya sebum seperti dada, punggung, dan ekstremitas proksimal. Di wilayah tropis seperti Indonesia, prevalensi penyakit ini tetap tinggi akibat interaksi antara faktor lingkungan berupa suhu panas dan kelembapan ekstrem dengan faktor host seperti produksi keringat berlebih (Damayanti et al., 2023; Abdallah et al., 2022).

Meskipun secara medis tidak bersifat fatal, dampak psikososial dari Pityriasis versicolor sangat signifikan, terutama pada kelompok remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Penurunan kepercayaan diri akibat lesi yang tampak secara visual seringkali memicu

kecemasan sosial. Ironisnya, penyakit ini sering dianggap sepele oleh masyarakat, sehingga upaya pengobatan sering terlambat dan meningkatkan risiko transmisi di lingkungan komunal (Zulfa et al., 2023). Hal ini menciptakan siklus infeksi yang sulit diputus, khususnya pada institusi pendidikan dengan sistem asrama.

Lingkungan pondok pesantren memiliki karakteristik unik yang memicu tingginya risiko dermatomikosis. Kepadatan hunian yang ekstrem di asrama seringkali tidak sebanding dengan kualitas sirkulasi udara, yang secara langsung menciptakan mikroiklim ideal bagi proliferasi jamur. Selain faktor fisik lingkungan, perilaku personal hygiene dan tingkat literasi kesehatan santri menjadi determinan krusial dalam transmisi penyakit ini (Wahyuni et al., 2024). Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi faktor kebersihan diri secara umum, terdapat inkonsistensi data mengenai bagaimana interaksi antara pengetahuan santri dan kepadatan hunian yang spesifik pada

pesantren dengan populasi santriwan yang sangat besar dapat memengaruhi prevalensi penyakit secara signifikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan tiga dimensi risiko secara simultan—personal hygiene, literasi kesehatan (pengetahuan), dan kualitas fisik hunian (kepadatan)—pada populasi spesifik santriwan Madrasah Tsanawiyah. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada salah satu variabel saja, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keterbatasan ruang gerak dalam hunian padat dapat membatasi efektivitas perilaku personal hygiene santri meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup.

Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunungsari, Lombok Barat, menjadi lokasi yang sangat kontekstual untuk diteliti mengingat statusnya sebagai salah satu pesantren dengan kepadatan santriwan tertinggi di wilayah Nusa Tenggara Barat, namun belum memiliki data epidemiologi yang komprehensif terkait infeksi jamur kulit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara personal hygiene, tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian dengan kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat, guna merumuskan strategi intervensi kesehatan lingkungan yang lebih tepat sasaran di lingkungan pesantren.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, serta di Laboratorium Terpadu Universitas Islam Al-Azhar Mataram. Pengumpulan data dilakukan selama periode bulan Desember 2025.

Jenis dan rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan menggunakan rancangan potong lintang (*cross-sectional study design*). Rancangan ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara perilaku *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian terhadap kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat dalam satu waktu yang bersamaan.

Populasi dan subjek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat yang berjumlah 664 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*, di mana populasi dibagi ke dalam strata (angkatan kelas) dan dipilih secara acak. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh sampel awal sebanyak 87 responden, yang kemudian ditambah 10% untuk mengantisipasi kehilangan data sehingga total sampel ditetapkan sebanyak 96 responden.

Variabel penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian. Ketiga faktor ini diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap risiko infeksi jamur pada santri di lingkungan pesantren. Sedangkan variabel terikat adalah kejadian *Pityriasis versicolor*, yaitu infeksi jamur superfisial kronis pada lapisan stratum korneum yang disebabkan oleh jamur genus *Malassezia*.

Analisis data

Data Penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *Software Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) versi 27.

Analisis univariat dan bivariat

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan rancangan potong lintang (*cross-sectional study design*) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari dan Laboratorium Terpadu Universitas Islam Al-Azhar pada Desember 2025. Populasi penelitian adalah 664 santriwan Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah sampel minimal 96 responden yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian *Pityriasis versicolor*. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* (χ^2) melalui program SPSS untuk menguji hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis univariat

Analisis karakteristik responden

Analisis mendalam terhadap karakteristik ini menunjukkan bahwa populasi penelitian berada pada rentang usia pubertas. Secara argumentatif, usia remaja merupakan periode kritis di mana produksi sebum meningkat secara signifikan akibat perubahan hormonal. Kondisi ini menciptakan lingkungan mikro pada permukaan kulit yang kaya akan lipid, yang merupakan nutrisi utama bagi pertumbuhan jamur genus *Malassezia* (Safira & Mellaratna, 2024).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi kesehatan yang spesifik pada kelompok usia remaja di pesantren. Dibandingkan dengan penelitian Sari et al. (2023), distribusi usia yang serupa juga ditemukan sebagai faktor risiko tidak langsung karena aktivitas fisik remaja laki-laki yang tinggi memicu hiperhidrosis. Kesimpulannya, homogenitas jenis kelamin dan rentang usia responden dalam penelitian ini memperkuat fokus analisis pada faktor perilaku dan lingkungan asrama daripada faktor biologis jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Kelas

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	96	100
Usia		
12 Tahun	5	5.2
13 Tahun	22	22.9
14 Tahun	40	41.7
15 Tahun	29	30.2
Kelas		
Kelas VII	27	28.1
Kelas VIII	33	34.4
Kelas IX	36	37.5

Kejadian Pityriasis Versicolor

Data pada table 2 didapatkan bahwa sebagian besar santriwan tidak mengalami kejadian *pityriasis versicolor*, yaitu sebanyak 92 (95,8%) orang, sedangkan santriwan yang mengalami *pityriasis versicolor* berjumlah 4 (4,2%) orang. Hasil ini menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan Madrasah Tsanawiyah di Pondok

Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat tergolong rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pityriasis Versicolor*

Kejadian <i>Pityriasis versicolor</i>	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	4	4.2
Negatif	92	95.8
Total	96	100

Kadar Personal Hygiene

Data pada table 3 didapatkan bahwa sebagian besar santriwan memiliki *personal hygiene* yang baik, yaitu sebanyak 73 (76%) orang, sedangkan santriwan dengan *personal hygiene* buruk sebanyak 23 (24%) orang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas santriwan telah menerapkan kebiasaan kebersihan diri yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Personal Hygiene

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Buruk	23	24
Baik	73	76
Total	96	100

Indeks Tingkat Pengetahuan

Data pada tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar santriwan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 78 (81,3%) orang, sedangkan santriwan dengan tingkat pengetahuan buruk berjumlah 18 (18,8%) orang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait aspek kebersihan diri dan kesehatan kulit. terdiri atas 20 responden (23,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	18	18.8
Baik	78	81.3
Total	96	100

Kepadatan Hunian

Data pada table 5 didapatkan bahwa sebagian besar santriwan tinggal pada kondisi hunian padat, yaitu sebanyak 12 (12,5%) orang, sementara santriwan yang tinggal pada hunian

tidak padat berjumlah 84 (87,5%) orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas santriwan menempati lingkungan hunian yang relative padat, sehingga memungkinkan sirkulasi udara dan kebersihan lingkungan yang buruk.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian

Kepadatan Hunian	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Padat	84	87.5
Tidak Padat	12	12.5
Total	96	100

Analisis Bivariat

Personal Hygiene

Responden dengan *personal hygiene* buruk mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 4 (4,2%) orang, sedangkan pada santriwan

dengan *personal hygiene* baik tidak ditemukan kasus *Pityriasis versicolor*. Pada kelompok santriwan dengan *personal hygiene* buruk tidak mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 19 (19,8%) orang dan santriwan dengan *personal hygiene* baik tidak mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 73 (76%) orang.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003 (< 0,05)$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa santriwan dengan *personal hygiene* buruk memiliki kecenderungan risiko yang lebih besar untuk mengalami *Pityriasis versicolor* dibandingkan santriwan dengan *personal hygiene* baik.

Tabel 6. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Pityriasis Versicolor

Personal Hygiene	Kejadian <i>Pityriasis Versicolor</i>				Total		P-Value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Buruk	4	4.2	19	19.8	23	24	0,003
Baik	0	0	73	76	73	76	
Total	4	4.2	92	95.8	96	100	

Tingkat Pengetahuan

Responden dengan pengetahuan kurang baik mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 4 (4,2%) orang, sedangkan pada santriwan dengan tingkat pengetahuan baik tidak ditemukan kasus *Pityriasis versicolor*. Pada kelompok santriwan dengan tingkat pengetahuan kurang baik tidak mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 14 (14,6%) orang, sedangkan santriwan dengan tingkat pengetahuan baik tidak mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 78 (81,3%) orang.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001 (< 0,05)$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa santriwan dengan tingkat pengetahuan buruk memiliki kecenderungan risiko yang lebih besar untuk mengalami *Pityriasis versicolor* dibandingkan santriwan dengan tingkat pengetahuan baik.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Pityriasis Versicolor

Tingkat Pengetahuan	Kejadian <i>Pityriasis Versicolor</i>				Total		P-Value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	4	4.2	14	14.6	18	18.8	0,001
Baik	0	0	78	81.3	78	81.2	
Total	4	4.2	92	95.8	96	100	

Kepadatan Hunian

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil analisis didapatkan santriwan dengan kepadatan hunian padat mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 4 (4,2%) orang, sedangkan pada

santriwan dengan kepadatan hunian tidak padat tidak ditemukan kasus *Pityriasis versicolor*. Pada kelompok santriwan dengan kepadatan hunian padat tidak mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 80 (83,3%) orang, sedangkan

santriwan dengan kepadatan hunian tidak padat tidak mengalami *Pityriasis versicolor* sebanyak 12 (12,5%) orang.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai $p\text{-value} = 1,000 (> 0,05)$ menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan

kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepadatan hunian tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Pityriasis Versicolor

Kepadatan Hunian	Kejadian <i>Pityriasis Versicolor</i>				Total		P-Value
	Positif		Negatif		N	%	
	n	%	n	%			
Padat	4	4.2	80	83.3	84	87.5	1,000
Tidak Padat	0	0	12	12.5	12	12.5	
Total	4	4.2	92	95.8	96	100	

Pembahasan

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian *Pityriasis Versicolor*

Personal hygiene merupakan faktor perilaku yang berperan penting dalam terjadinya infeksi jamur superfisial, termasuk *Pityriasis versicolor*. Berdasarkan hasil analisis bivariat pada penelitian ini, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003 (p < 0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat. Seluruh kasus *Pityriasis versicolor* ditemukan pada santriwan dengan personal hygiene buruk, sedangkan pada santriwan dengan personal hygiene baik tidak ditemukan kasus *Pityriasis versicolor*.

Secara teoritis, personal hygiene yang buruk seperti jarang mandi, kulit yang sering lembap akibat keringat, penggunaan pakaian yang tidak bersih, serta kebiasaan menggunakan handuk yang tidak dikeringkan dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang hangat dan lembap pada permukaan kulit. Kondisi tersebut merupakan media yang optimal bagi pertumbuhan jamur *Malassezia sp.*, yang secara normal merupakan flora komensal kulit, namun dapat berkembang secara patologis apabila didukung oleh faktor lingkungan dan host yang sesuai. Jamur ini bersifat lipofilik dan memanfaatkan lipid sebum sebagai sumber nutrisi, sehingga kebersihan kulit yang tidak terjaga akan mempercepat kolonisasi jamur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto et al. (2023) dan Timur et al. (2023) yang menyatakan

bahwa personal hygiene berhubungan secara signifikan dengan kejadian *Pityriasis versicolor*. Radilla (2022) juga menegaskan bahwa individu dengan kebiasaan kebersihan diri yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi jamur superfisial. Dengan demikian, personal hygiene dapat dipandang sebagai faktor perilaku utama yang berkontribusi terhadap kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Pityriasis Versicolor*

Tingkat pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku individu dalam menjaga kesehatan kulit. Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001 (p < 0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pityriasis versicolor*. Seluruh santriwan yang mengalami *Pityriasis versicolor* berada pada kelompok dengan tingkat pengetahuan buruk, sedangkan pada santriwan dengan tingkat pengetahuan baik tidak ditemukan kejadian *Pityriasis versicolor*.

Secara teoritis, pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan kulit dan kebersihan diri dapat menyebabkan individu tidak memahami pentingnya menjaga kebersihan kulit serta cara pencegahan penyakit kulit akibat jamur. Kurangnya pemahaman tersebut dapat berdampak pada perilaku tidak sehat, seperti jarang membersihkan tubuh setelah berkeringat, tidak memperhatikan kebersihan pakaian, serta berbagi barang pribadi yang berpotensi menjadi media penularan. Menurut Cahyati et al. (2021), pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan

seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laely et al. (2023) dan Trasia et al. (2022) yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pityriasis versicolor*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Natalia et al. (2018) yang tidak menemukan hubungan antara pengetahuan dan kejadian *Pityriasis versicolor*. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik responden, lingkungan penelitian, serta metode pengukuran tingkat pengetahuan yang digunakan. Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang baik dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap kejadian *Pityriasis versicolor*.

Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian *Pityriasis Versicolor*

Kepadatan hunian merupakan faktor lingkungan yang diduga berperan dalam meningkatkan risiko penyakit kulit melalui peningkatan kelembapan, suhu ruangan, serta penurunan kualitas sirkulasi udara. Namun, berdasarkan hasil analisis bivariat pada penelitian ini, diperoleh nilai $p\text{-value} = 1,000$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan.

Meskipun seluruh kasus *Pityriasis versicolor* ditemukan pada santriwan yang tinggal di hunian padat, secara statistik hubungan tersebut tidak bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa kepadatan hunian bukan merupakan faktor dominan dalam kejadian *Pityriasis versicolor*, terutama apabila tidak disertai dengan perilaku kebersihan diri yang buruk. Beberapa literatur menyebutkan bahwa faktor lingkungan seperti kepadatan hunian cenderung berperan secara tidak langsung dan sering berinteraksi dengan faktor perilaku individu.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Zulfa et al. (2023) yang menyatakan adanya hubungan antara hunian padat dan kejadian *Pityriasis versicolor*. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh variasi kondisi lingkungan fisik, jumlah penghuni per ruangan, kualitas ventilasi, serta kebiasaan personal hygiene santri. Menurut Khamdan et al. (2023), meskipun kepadatan hunian dapat meningkatkan kelembapan lingkungan, risiko infeksi jamur tetap dapat ditekan apabila individu menerapkan kebersihan diri yang baik. Hal ini menjelaskan

mengapa pada penelitian ini kepadatan hunian tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian *Pityriasis versicolor*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan kepadatan hunian terhadap kejadian *Pityriasis versicolor* pada santriwan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat dengan jumlah sampel 96 responden, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden, sebanyak 4 responden (4,2%) mengalami *Pityriasis versicolor*, sedangkan sebanyak 92 responden (95,8%) tidak mengalami *Pityriasis versicolor*. Hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden, sebanyak 73 responden (76%) memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik dan sebanyak 23 responden (24%) memiliki perilaku *personal hygiene* yang buruk. Hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden, sebanyak 78 responden (81,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sebanyak 18 responden (18,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan dari 96 responden, sebanyak 84 responden (87,5%) tinggal di hunian yang padat dan sebanyak 12 responden (12,5%) tinggal di hunian yang tidak padat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *personal hygiene* dan kejadian *Pityriasis versicolor* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan kejadian *Pityriasis versicolor* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kepadatan hunian dan kejadian *Pityriasis versicolor* dengan nilai $p\text{-value} = 0,440$ ($p > 0,05$).

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Al Azhar Mataram, atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Kontribusi yang diberikan oleh program studi sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu. Dukungan ini menjadi motivasi

yang berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Referensi

- Abdallah, M., El-Ridi, A. M., & El-Eshmawy, M. M. (2022). Epidemiological and clinical profile of Pityriasis versicolor in tropical regions: A cross-sectional study. *Journal of Dermatology and Clinical Research*, 10(3), 1185–1192. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i12-45>
- Anggina, D. N., Prameswarie, T., Hastuti, R., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh perilaku hygiene perorangan terhadap kejadian Pityriasis versicolor pada santri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(02), 117–123. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i02.1852>
- Choi, F. D., Juhasz, M. L. W., & Atanaskova Mesinkovska, N. (2019). Topical and systemic therapies for Pityriasis versicolor: A systematic review. *American Journal of Clinical Dermatology*, 20(5), 633–647. <https://doi.org/10.1007/s40257-019-00452-9>
- Damayanti, D., Soebono, H., & Zulkarnain, I. (2023). Mycological profile of Malassezia species in Pityriasis versicolor patients. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 35(1), 12–18. <https://doi.org/10.20473/bikk.V35.1.2023.12-18>
- Ferry, M., Shedlofsky, L., Newman, A., Mengesha, Y., & Blumetti, B. (2020). Tinea inversicolor: A rare distribution of a common eruption. *Cureus*, 12(1), e6689. <https://doi.org/10.7759/cureus.6689>
- Gustanela, O., Dasril, O., & Wulandari, N. (2022). Hubungan personal hygiene dan kepadatan hunian terhadap kejadian penyakit kulit di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(1), 126–132. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/1245>
- Kato, H., Okino, N., Kijitori, H., Izawa, Y., Wada, Y., Maki, M., Yamamoto, T., & Yano, T. (2023). Analysis of biofilm and bacterial communities in the towel environment with daily use. *Scientific Reports*, 13(1), 7611. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-34501-4>
- Laely, Z., Arjita, I. P. D., Rozikin, R., & Vanini, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian Pytiriasis versicolor pada santri putra Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.51933/health.v5i1.1002>
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh personal hygiene terhadap kejadian penyakit skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Mulyati, M., Geni, L., Winita, R., & Silitonga, M. F. (2022). Deteksi jamur Malassezia spp. pada kulit pekerja bangunan di daerah Sukatani Cimanggis Kota Depok. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 8(2), 209–222. <https://doi.org/10.3712/anakes.v8i2.1200>
- Mulyati, M., Latifah, I., & Utama, A. P. (2020). Hubungan kebersihan diri terhadap kejadian Tinea versikolor pada santri di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 6(2), 151–160. <https://doi.org/10.37012/anakes.v6i2.366>
- Natalia, D., Rahmayanti, S., & Nazaria, R. (2018). Hubungan antara pengetahuan mengenai Pityriasis versicolor dan PHBS dengan kejadian Pityriasis versicolor pada santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Hilir. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(1), 7–12. <https://doi.org/10.55175/cdk.v45i1.832>
- Patmawati, P., & Sumardi, S. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap hygiene perseorangan santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 180–189. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.599>
- Radila, W. (2022). Hubungan personal hygiene individu dengan kejadian Pityriasis versicolor: Sebuah tinjauan pustaka. *Jurnal Medika Hutama*, 3(2), 1758–

1763. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/421>
- Rofiq, M. F., Herlina, S., & Rachman, L. (2025). Pengaruh pemberian pamflet kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku tentang penyakit Pitiriasis versicolor (Panu) pada pemulung di Kota Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.20473/jkk.v13i1.2025.1-9>
- Safira, R., & Mellaratna, W. P. (2024). Pitiriasis Versikolor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 112–121. <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i1.2984>
- Salsabila, S. C., Seta, D. M., Bagaskara, A., & Peristiowati, Y. (2023). Profil Pityriasis versicolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2021. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i1.474>
- Sari, E., Rahmah, N., & Mutiara, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit kulit di Pondok Pesantren Syamsuddhuha Aceh Utara Tahun 2022. *Edukes: Jurnal Kesehatan*, 6(1), 6–12. <https://doi.org/10.56606/eduk.v6i1.146>
- Saunte, D. M., Gaitanis, G., & Hay, R. J. (2020). Malassezia-associated skin diseases, the use of diagnostics and treatment. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 10, 112. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2020.0112>
- Simpkin, D. J., Stone, N., Keng, W. T., Mason, C., Daniel, R., & Lipner, S. R. (2022). Transmission of onychomycosis and dermatophytosis between household members: A scoping review. *Journal of the American Podiatric Medical Association*, 112(4), 20–223. <https://doi.org/10.7547/20-223>
- Sultana, R., & Wahiduzzaman, M. (2019). Emerging threat in antifungal resistance on superficial dermatophyte infection. *Bangladesh Medical Journal Khulna*, 51(1–2), 21–24. <https://doi.org/10.3329/bmj.v51i1-2.40469>
- Wahyuni, S., Fitriani, A., & Kurniawan, H. (2024). Analisis perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap prevalensi dermatomikosis di institusi pendidikan asrama. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.14710/jekk.v9i1.21054>
- Wattimury, M., Manuputty, A. G., & Hursepuny, V. (2025). The relationship between clean and healthy living behavior and the incidence of Pityriasis versicolor in Ambon City orphanages. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 37(1), 53–58. <https://doi.org/10.20473/bikk.V37.1.2025.53-58>
- Zahtamal, Z., Restila, R., Restuastuti, T., Anggraini, Y. E., & Yusdiana, Y. (2022). Analisis hubungan sanitasi lingkungan terhadap keluhan penyakit kulit. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 9–17. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.9-17>
- Zulfa, S. L., Vanini, A. W. T., Rusmiatik, R., & Duarsa, A. B. S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Pityriasis versicolor pada santriwati SMP IT Abu Hurairah Mataram. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.59981/w6my4k11>